

ANALISIS BERITA KORUPSI DALAM PERSPEKTIF MEDIA LOKAL

Teknik Analisis Isi Mengenai Perbandingan Berita Korupsi Mantan Wali Kota Bandung Dada Rosada di Harian Umum Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar Ditinjau dari Objektivitas

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi

Oleh :

Dieni Nurdianingsih

10080010266

Bidang Kajian Ilmu Jurnalistik



**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG**

2014

**OBJECTIVITY PRINCIPLE AS APPLIED CORRUPTION NEWS
LOCAL MEDIA PERSPECTIVE**

*A Content Analysis Corruption News About Bandung Ex-Major Dada Rosada In
Pikiran Rakyat And Tribun Jabar Daily Newspaper*

RESEARCH PAPER

Entitled for Completing the Bachelor Degree of Communication Science

By :

Dieni Nurdianingsih

10080010266

Journalism Studies



**THE FACULTY OF COMMUNICATION SCIENCE
ISLAMIC UNIVERSITY OF BANDUNG**

2014

Analisis Berita Korupsi Dalam Perspektif Media Lokal (Teknik Analisis Isi Mengenai Perbandingan Berita Korupsi Mantan Wali Kota Bandung Dada Rosada Di Harian Umum Pikiran Rakyat Dan Tribun Jabar Ditinjau Dari Objektivitas)

¹Dieni Nurdianingsih, ²Ferry Darmawan

^{1,2} Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

e-mail: 1dieninurdianingsih@gmail.com, 2ferrydarma_1@yahoo.com

Abstract. *Corruption in Indonesia has become a very big problem and uncontrolled. Various corruption cases occur in almost every department from the small cases to the biggest one, and difficult to be untangled. Nearly all the personal government involved in corruption cases not only in a certain department but also in Police Office, ministries, law institutional, even in political parties. One of the most phenomenal cases happened in Bandung - West Java is the corruption of Dada Rosada, former Mayor of Bandung. He was arrested because of bribe and social fund crook. In this paper the writer discusses objectivity of corruption news of Dada Rosada as the Mayor of Bandung city in Pikiran Rakyat newspaper and Tribun Jabar. According to Westerstahl, the concept of news objectivity is consisted of factuality, information value, accuracy, completeness and relevancy elements. The method used is the content of analysis technique. The results of research show that Pikiran Rakyat and Tribun Jabar newspapers have been objective in implementing the factuality, information value, accuracy, completeness and relevance the news being analysed.*

Keywords: *Objectivity, News and Corruption.*

Abstrak. Korupsi di Indonesia semakin tidak terkendali. Berbagai macam kasus korupsi terjadi dari mulai kasus yang besar, sedang, hingga kasus korupsi yang kecil dari tahun ke tahun tanpa bisa dihentikan. Mulai dari pejabat di DPR, kepolisian, TNI, Menteri, Kejaksaan, sampai dengan Partai Politik. Hampir semua pejabat terjerat kasus korupsi. Salah satu kasus korupsi yang menyita perhatian adalah ditetapkannya Wali Kota Bandung pada saat itu yaitu Dada Rosada sebagai tersangka. Dada Rosada disangka terkait dengan kasus suap dana Bantuan Sosial di Pemerintah Kota Bandung. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini mengenai objektivitas pemberitaan kasus korupsi Mantan Wali Kota Bandung Dada Rosada di surat kabar Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar. Menurut konsep Westersthal, objektivitas berita ditinjau dari unsur faktualitas, nilai informasi, akurasi, kelengkapan dan relevansi. Metode yang digunakan adalah teknik analisis isi. Hasil kajian memperlihatkan bahwa surat kabar Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar telah objektif dengan menerapkan unsur faktualitas, nilai informasi, akurasi, kelengkapan dan relevansi dalam memberitakan kasus korupsi Mantan Wali Kota Bandung Dada Rosada.

Kata Kunci : *Objektivitas, Berita dan Korupsi.*

A. Pendahuluan

Korupsi di Indonesia sendiri memang semakin merajalela. Berbagai macam kasus korupsi terjadi dari mulai kasus yang besar, sedang, hingga kasus korupsi yang kecil dari tahun ke tahun tanpa bisa dihentikan. Para pejabat kita tidak ada kapoknya melakukan korupsi. Kasus korupsi di Indonesia telah menjerat berbagai macam instansi. Topik berita yang tidak habis-habisnya diberitakan di media Indonesia sekarang ini juga meliputi masalah korupsi yang begitu mendapat perhatian dari media massa baik cetak maupun elektronik. Beberapa kasus korupsi yang menyita perhatian antara lain, kasus korupsi Bank Century yang menyeret Wakil Presiden Boediono dan Sri Mulyani. Kasus korupsi Wisma Atlet yang menyeret kader Partai Demokrat seperti Nazaruddin Angelina Sondakh, Andi Malarangeng dan Anas Urbaningrum. Kasus korupsi impor daging sapi yang melibatkan Presiden Partai PKS Lufti Hassan. Selain itu, kasus korupsi proyek pengadaan alat Simulator Surat Izin Mengemudi (SIM) yang melibatkan pihak kepolisian yaitu Kepala Korps Lalu Lintas (Kakorlantas) Mabes Polri, Inspektur Jenderal Polisi Djoko Susilo.

Tidak hanya pejabat di daerah perkotaan saja, tapi pejabat daerah pun tidak luput dari tindakan korupsi. Salah satunya adalah kasus korupsi yang menimpa Mantan Wali Kota Bandung, Dada Rosada. Mantan Wali Kota Bandung Dada Rosada disangka sebagai otak kasus suap terhadap Setyabudhi Tedjocahjono, hakim yang menangani perkara penyelewengan dana bantuan sosial Kota Bandung. Wakil Ketua Pengadilan Negeri Bandung Setyabudhi Tedjocahjono ditangkap Komisi Pemberantas Korupsi setelah menerima suap Rp 125 juta di ruang kerjanya. Kepala Dinas Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Herry Nurhayat, Toto Hutagalung, dan Asep Triana, ikut ditangkap.

Media massa memiliki peran yang penting dalam pemberitaan kasus korupsi. Media massa sendiri berperan sebagai pengawas dalam pemberitaan korupsi tersebut. Pemberitaan

berita terkadang menimbulkan opini di masyarakat, objektivitas pemberitaan menentukan kualitas berita. Faktanya media Indonesia cenderung jauh dari objektivitas. Netralitas media sangat diperlukan dalam hal ini namun keberpihakan media massa sulit dihindari, seharusnya media tetap bertanggung jawab sebagai *clearing house* terhadap pemberitaan.

Dalam memberitakan kasus korupsi Mantan Wali Kota Bandung Dada Rosada, media massa baik cetak maupun elektronik terutama surat kabar lokal memiliki peranan strategis sebagai saluran informasi termasuk surat kabar Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar. Kedua surat kabar lokal ini selalu memberitakan perkembangan dari kasus yang menjerat orang nomor 1 di Bandung ini. Dengan menampilkan setiap beritanya di halaman utama (*headline*) surat kabar sebagai berita wajib yang harus dibaca oleh masyarakat. Kedua surat kabar ini di pilih oleh peneliti karena memiliki massa pembaca sangat besar, yang menjadikan surat kabar ini seperti sebuah bacaan wajib bagi setiap warga Jawa Barat. Apakah kedua surat kabar lokal tersebut tetap netral dalam pemberitaannya khususnya untuk kasus korupsi yang menjerat pejabat lokal atau bahkan tidak netral?

Maka dari itu, sangat penting untuk dilakukan penelitian tentang objektivitas berita korupsi mantan Wali Kota Bandung Dada Rosada pada surat kabar Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar. Hal ini dikarenakan untuk mengetahui kualitas pemberitaan khususnya objektivitas dalam berita korupsi yang melibatkan pejabat bahkan mantan orang paling berkuasa di Bandung di kedua surat kabar lokal tersebut yang memiliki keterkaitan geografis. Berbagai manfaat diperoleh dari kajian ini khususnya pada perkembangan analisis isi teks berita dan tentunya pemberitaan objektivitas di surat kabar lokal.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang situasi yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sbb. “Bagaimanakah objektivitas berita korupsi Mantan Wali Kota Bandung Dada Rosada di surat kabar Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar?” Pada dasarnya, perumusan masalah ini untuk melihat kualitas berita yang ditinjau dari objektivitas pemberitaan media lokal dalam memberitakan pejabat setempat yang tersandung kasus korupsi yaitu Mantan Wali Kota Bandung Dada Rosada dengan surat kabar lokal yang diteliti, yakni surat kabar Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar. Selanjutnya, pertanyaan besar dalam rumusan permasalahan ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Bagaimana objektivitas dalam pemberitaan korupsi Mantan Wali Kota Dada Rosada dalam surat kabar Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar ditinjau dari aspek faktualitas?
2. Bagaimana objektivitas dalam pemberitaan korupsi Mantan Wali Kota Dada Rosada dalam surat kabar Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar ditinjau dari aspek nilai informasi?
3. Bagaimana objektivitas dalam pemberitaan korupsi Mantan Wali Kota Dada Rosada dalam surat kabar Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar ditinjau dari aspek akurasi?
4. Bagaimana objektivitas dalam pemberitaan korupsi Mantan Wali Kota Dada Rosada dalam surat kabar Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar ditinjau dari aspek kelengkapan?
5. Bagaimana objektivitas dalam pemberitaan korupsi Mantan Wali Kota Dada Rosada dalam surat kabar Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar ditinjau dari aspek relevansi?

C. Kajian Pustaka

Penelitian ini akan melihat isi pemberitaan korupsi Mantan Wali Kota Bandung Dada Rosada di surat kabar Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar. Korupsi berdasarkan pemahaman pasal 2 Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 yang diubah menjadi Undang-Undang

Nomor 20 Tahun 2001. Korupsi merupakan tindakan melawan hukum untuk memperkaya diri sendiri/orang lain (perseorangan atau sebuah korporasi), yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan keuangan atau perekonomian.

Sedangkan berita dilihat dari sudut pandang komunikasi, berita merupakan laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki daya tarik atau hal penting atau kedua-duanya bagi masyarakat luas. Intinya, berita adalah laporan yang berisikan informasi terbaru atau aktual dan penting diketahui oleh masyarakat (Mitchel V. Charnley dalam Suryawati, 2011: 68).

Suatu berita haruslah memiliki kualitas dengan memenuhi unsur-unsur serta syarat-syarat kualitas sebuah berita agar layak untuk diberikan kepada masyarakat. Konsep yang paling dekat untuk melihat kualitas informasi adalah dari segi objektivitas. Berita yang objektif adalah berita atau laporan mengenai suatu fakta tanpa pandang berat sebelah atau bias yang berarti laporan bersifat jujur. Seperti yang dikatakan oleh McQuail (2011:172) bahwa berbagai perbedaan yang menyangkut tentang penulisan berita akan memperlihatkan perbedaan kualitas informasi dari setiap surat kabar. Menurut McQuail, salah satu konsep yang paling yang paling dekat untuk melihat kualitas informasi adalah dari segi obyektivitas.

Sangat sulit menghindari subyektivitas dalam pemberitaan. Tetapi objektivitas juga merupakan tolak ukur dari kualitas berita. Objektivitas bisa dikatakan sebagai pemisah antara fakta dan opini dimana wartawan atau media massa dalam melaporkan pemberitaan tidak memasukan opini pribadi, tidak memihak, hanya memberikan informasi sesuai dengan objek yang menjadi bahasan berita. Sebagian pakar dan praktisi menyatakan bahwa sebagian besar objektivitas dapat dicapai.

Bisa disimpulkan bahwa objektivitas merupakan nilai etika dan moral yang harus dipegang teguh oleh surat kabar dalam menjalankan profesi jurnalistiknya. Setiap berita yang

disuguhkan itu harus dapat dipercaya dan menarik perhatian pembaca, tidak mengganggu perasaan dan pendapat mereka. Surat kabar yang baik harus dapat menyajikan hal-hal yang faktual apa adanya, sehingga kebenaran isi berita yang disampaikan tidak menimbulkan tanda tanya (Rachamdi dalam Sumadiria, 2005: 38).

Westerstahl (dalam McQuail, 2011: 224), membagi objektivitas ke dalam dua kategori yaitu faktualitas (*factuality*) dan imparsialitas (*impartiality*). Faktualitas diartikan sebagai kualitas informasi yang dikandung oleh suatu berita. Faktualitas memiliki tiga aspek utama yaitu *truth* (kebenaran), *informativeness* dan *relevance*. Imparsialitas atau keberpihakan adalah teks berita secara sistematis yang menonjolkan satu sisi di atas yang lain ketika berkenaan dengan isu kontroversial dengan tujuan mengarahkan pembaca secara konsisten ke arah tertentu. Imparsialitas didukung oleh *balance* (keseimbangan) dan *neutral* (netralitas). *Balance* berhubungan dengan seleksi atau penghilangan fakta-fakta yang mengandung nilai atau *expression point of view*, sedangkan netralitas berhubungan dengan presentasi fakta itu sendiri. Selain itu dalam elemen ekstra yang ditambahkan oleh Westerstahl, yaitu 'keadilan informatif' yang penting bagi makna objektivitas yang lebih utuh. Rujukannya adalah kepada kualitas konten informasi yang mungkin meningkatkan kesempatan untuk mendapat informasi kepada khalayak: diperhatikan, dipahami, diingat, dan sebagainya. Memang sulit untuk mencapai objektivitas yang mutlak. Objektivitas merupakan tujuan yang luhur dan untuk mencapai hal tersebut tidaklah mudah namun haruslah tetap diusahakan. Usaha tersebut harus tetap dilakukan untuk mencapai objektivitas pemberitaan. Menurut Onong Uchjana Effendy (dalam Sobur, 2001), ada beberapa usaha yang dapat mendekati unsur objektivitas atau kebenaran berita yaitu: bersikap jujur, menghindari kata-kata opinionatif, dan membubuhkan aspek-aspek relevan.

Objektivitas berita pada penelitian ini adalah menggunakan kategori yang diadaptasi dari Westerstahl (dalam McQuail, 2011: 224), yang meliputi (1) faktualitas, faktualitas dibagi

menjadi tiga yaitu faktualitas, kemampuan untuk dicek kembali (*checkability*), dan kegunaan informasi (*readability*). (2) nilai informasi, nilai informasi dibagi menjadi tiga bagian yaitu kepadatan berita (*density*), keluasan sudut pandang berita (*breadth*), dan kedalaman isi berita (*depth*). (3) akurasi, akurasi dibagi menjadi dua bagian yaitu verifikasi fakta dan keberadaan identitas saksi mata (*eye witness comparisons*). (4) kelengkapan, kelengkapan dibagi menjadi dua bagian yaitu kelengkapan isi berita 5W+1H dan mengandung referensi masa lalu (*reference*). Dan (5) relevansi, relevansi dibagi menjadi dua bagian yaitu kelayakan berita untuk diangkat (*reletive salience*) dan penempatan berita (*relative priority*).

D. Metode dan Sasaran Penelitian

Dalam suatu penelitian akan membutuhkan suatu metode penelitian yang sesuai dengan apa yang akan dibahas dalam penelitian tersebut. Metode penelitian yang dipakai adalah teknik analisis isi, analisis isi pada dasarnya merupakan suatu cara menyandi (*coding*) pernyataan atau penulisan agar diperoleh ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu melalui konstruk kategori. Analisis isi ini ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi (Eriyanto, 2011: 15).

Untuk memudahkan pengambilan data, maka populasi dalam penelitian ini meliputi pemberitaan kasus korupsi Mantan Wali Kota Bandung Dada Rosada dari bulan Mei sampai September 2013. Total populasi penelitian berjumlah 29 berita, 15 berita dari surat kabar Pikiran Rakyat dan 14 berita surat kabar Tribun Jabar. Untuk sampel sendiri, pada penelitian ini menggunakan teknik sampel *purposive* (*purposive sampling*). Maka dari itu, peneliti memilih sampel sebanyak 8 berita korupsi Mantan Wali Kota Bandung Dada Rosada di H.U Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar. Hal ini dikarenakan peneliti memilih berita yang sama dari kedua surat kabar tersebut untuk dibandingkan satu sama lain.

Teknik pengambilan data dilakukan dilakukan dengan tiga cara, yaitu (1) konstruksi kategori yang telah disusun untuk kemudian menelaah dan memaparkan berita mengenai Kasus Korupsi Mantan Wali Kota Bandung Dada Rosada, (2) wawancara dengan pihak surat kabar Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar mengenai objektivitas pemberitaan, dan (3) studi kepustakaan mengenai data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Untuk teknik analisis data terdapat empat tahap prosedur (Ritonga, 2004: 80), (1) unit analisis dalam penelitian ini ada dua satuan yang digunakan yaitu paragraf dan berita, (2) konstruksi kategori yang terdiri dari faktualitas; nilai informasi; akurasi; kelengkapan dan relevansi, (3) sampling berjumlah 8 berita, dan (4) reliabilitas kategori, dilakukan uji reliabilitas data hasil koding berita antara peneliti dengan koder pembanding. Pengujian tersebut dimaksudkan untuk mengetahui tingkat reabilitas dan validitas kategori berita yang sudah disusun sebelumnya dengan menggunakan rumus Pearson'C. Jika hasilnya menunjukkan nilai 70% diantara pengkoding sudah cukup dan dapat diterima sebagai tingkat kesepakatan yang memadai. Penelitian ini bermaksud memperlihatkan perbandingan objektivitas pemberitaan media lokal dalam memberitakan kasus korupsi yang melibatkan pejabat lokal. Untuk itu, sumber data yang digunakan adalah berita-berita kasus korupsi Mantan Wali Kota Bandung Dada Rosada di surat kabar Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar.

E. Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan koder yang berjumlah tiga orang termasuk dengan peneliti. Koder berfungsi sebagai pembanding hasil peneliti agar hasil dari peneliti tidak subjektif. Koder tersebut di pilih karena memiliki keterkaitan dengan masalah yang diangkat oleh peneliti. Dari hasil perhitungan Indeks Reliabilitas Koding (IRC), baik surat kabar Pikiran Rakyat maupun Tribun Jabar memiliki tingkat korelasi diantara pelaku koding 71%-100% yang berarti memiliki nilai sangat tinggi. Hal ini membuktikan bahwa data dari hasil

koding yang dilakukan koder adalah valid. Berikut tabel temuan tiap kategori objektivitas di surat kabar Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar:

Tabel 1. Hasil Temuan Tiap Kategori di Surat Kabar Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar

Kategori	Sub Kategori	Hasil Penelitian	
		Surat Kabar Pikiran Rakyat	Surat Kabar Tribun Jabar
Faktualitas	Faktualitas	Untuk persentase paragraf yang mengandung fakta 70%, paragraf yang mengandung opini 18%, paragraf yang mengandung fakta dan opini 12%, dan paragraf yang tidak mengandung fakta dan opini 0%.	Untuk Persentase paragraf yang mengandung fakta 67%, paragraf yang mengandung opini 23%, paragraf yang mengandung fakta dan opini 10%, dan paragraf yang tidak mengandung fakta dan opini 0%.
	Kemampuan Untuk Dicek Kembali (<i>Checkability</i>)	Untuk persentase paragraf yang dapat diverifikasi sebesar 95% dan paragraf yang tidak dapat diverifikasi sebesar 5%.	Untuk persentase paragraf yang dapat diverifikasi sebesar 97% dan paragraf yang tidak dapat diverifikasi sebesar 3%.
	Tingkat Kekayaan Informasi (<i>Readability</i>)	Untuk persentase berita yang memiliki informasi berguna sebesar 100%, berita yang kurang memiliki informasi berguna sebesar 0%, dan berita yang tidak memiliki informasi berguna sebesar 0%.	Untuk persentase berita yang memiliki informasi berguna sebesar 100%, berita yang kurang memiliki informasi berguna sebesar 0%, dan berita yang tidak memiliki informasi berguna sebesar 0%.
Nilai Informasi	Kepadatan Isi Berita (<i>Density</i>)	Untuk persentase berita padat sebesar 75% dan berita yang tidak padat sebesar 25%.	Untuk persentase berita padat sebesar 75% dan berita yang tidak padat sebesar 25%.
	Sudut Pandang yang Ditampilkan (<i>Breadth</i>)	Untuk persentase berita yang memiliki satu sudut pandang sebesar 0%, berita yang memiliki dua sudut pandang sebesar 25%, dan berita yang memiliki lebih dari dua sudut pandang sebesar 75%.	Untuk persentase berita yang memiliki satu sudut pandang sebesar 0%, berita yang memiliki dua sudut pandang sebesar 50%, dan berita yang memiliki lebih dari dua sudut pandang sebesar 50%.
	Kedalaman Isi Berita (<i>Depth</i>)	Untuk persentase berita mendalam sebesar 75%, berita kurang mendalam 25%, dan berita tidak mendalam sebesar 0%.	Untuk persentase berita mendalam sebesar 75%, berita kurang mendalam 25%, dan berita tidak mendalam sebesar 0%.

Akurasi	Verifikasi Fakta	Untuk persentase paragraf fakta yang bisa diverifikasi sebesar 96%, dan paragraf fakta yang tidak bisa diverifikasi sebesar 4%.	Untuk persentase paragraf fakta yang bisa diverifikasi sebesar 97%, dan paragraf fakta yang tidak bisa diverifikasi sebesar 3%.
	Keberadaan Keterangan Saksi Mata (<i>Eye Witness Comparisons</i>)	Untuk persentase berita yang tidak memuat keterangan saksi (narasumber) sebesar 0%, berita memuat saksi yang diungkap jati dirinya sebesar 100%, dan berita memuat saksi yang tidak diungkap jati dirinya sebesar 0%.	Untuk persentase berita yang tidak memuat keterangan saksi (narasumber) sebesar 0%, berita memuat saksi yang diungkap jati dirinya sebesar 100%, dan berita memuat saksi yang tidak diungkap jati dirinya sebesar 0%.
Kelengkapan	Kelengkapan Unsur Berita	Untuk persentase berita yang lengkap mengandung 5W+1H sebesar 100% dan berita yang tidak lengkap mengandung 5W+1H sebesar 0%.	Untuk persentase berita yang lengkap mengandung 5W+1H sebesar 100% dan berita yang tidak lengkap mengandung 5W+1H sebesar 0%.
	Referensi (<i>Reference</i>)	Untuk persentase berita yang ada <i>reference</i> sebesar 100% dan berita yang tidak ada <i>reference</i> sebesar 0%.	Untuk persentase berita yang ada <i>reference</i> sebesar 100% dan berita yang tidak ada <i>reference</i> sebesar 0%.
Relevansi	<i>Relative Salience</i>	Untuk persentase berita relevan sebesar 100% dan berita tidak relevan sebesar 0%.	Untuk persentase berita relevan sebesar 100% dan berita tidak relevan sebesar 0%.
	<i>Relative Priority</i>	Untuk persentase berita penting sebesar 100%, berita kurang penting sebesar 0% dan berita tidak penting sebesar 0%.	Untuk persentase berita penting sebesar 100%, berita kurang penting sebesar 0% dan berita tidak penting sebesar 0%.

F. Diskusi

Temuan-temuan penelitian memperlihatkan bahwa keseluruhan pemberitaan kasus korupsi Mantan Wali Kota Bandung Dada Rosada di surat kabar Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar tidak ada kata-kata atau kalimat yang seperti menyudutkan salah satu pihak. Kedua surat kabar lokal tersebut berupaya bersifat objektif tidak memihak salah satu pihak. Dilihat dari kecenderungan teks pun, kedua surat kabar lokal tersebut secara keseluruhan memiliki

kemiripan satu sama lain dalam pemberitaan kasus korupsi Dada Rosada. Hanya sedikit yang berbeda. Tiap hari pemberitaan Dada Rosada di surat kabar Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar memiliki kesamaan satu sama lain. Baik dari judul maupun dari isi pemberitaan.

Hal ini mengindikasikan telah diterapkannya atau berlakunya Teori Objektivitas Berita, yang menyebutkan bahwa objektivitas merupakan kewajiban etis yang pertama bagi pers adalah menyajikan apa yang telah terjadi dengan sesetia mungkin, keadaan yang sebenarnya, selengkap-lengkapnyanya, seimbang, teliti, dan tepat (Magnis Suseno, dalam Sobur, 2001). Dalam memberitakan kasus korupsi Mantan Wali Kota Bandung Dada Rosada, terlihat bahwa surat kabar Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar telah menjalankan profesi jurnalistiknya dengan benar. Dilihat dari kategori faktualitas, nilai informasi, akurasi, kelengkapan dan relevansi pun telah terpenuhi oleh kedua surat kabar lokal tersebut. Dengan menyajikan fakta-fakta yang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan tidak dilebih-lebihkan dan tidak ada yang memihak salah satu pihak. Hal ini membuktikan bahwa kedua surat kabar lokal tersebut telah memenuhi salah satu syarat dari kualitas berita.

Salah satu teori pers yaitu Teori Tanggungjawab Sosial yang menjelaskan bahwa teori ini meminta “kebebasan” pers dibatasi dengan faktor “kewajiban” terhadap masyarakat. Kewajiban pers ini memenuhi tuntutan nilai demokrasi: sebagai penyalur informasi, sarana penyampai berbagai pandangan yang berbeda, batas-batas kemandirian yang diperlukan, konsistensi pelaksanaan fungsi-fungsi jurnalistik (seperti edukasi, pengetahuan, pembimbing, dan sebagainya), serta ukuran standar yang harus menjadi pedoman pers (Santana, 2005: 225). Bila ditinjau dari teori ini, pemberitaan kasus korupsi Dada Rosada di surat kabar Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar telah menyajikan berita yang objektif. Pers disini bisa dibilang telah bertanggungjawab kepada masyarakat dengan memberikan informasi yang benar tanpa ada bias. Wartawan bertanggungjawab atas apa yang mereka tulis. Melindungi

masyarakat dari informasi yang kurang sehat. Pers harus bertanggung jawab kepada masyarakat dalam menjalankan fungsi-fungsi komunikasi massa di dalam masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Juditha, yang mengungkapkan bahwa media massa seharusnya menjadi pengawas yang mempunyai tugas untuk menyiarkan berita, dan memberikan fakta-fakta yang ada agar diketahui masyarakat. Dengan cara seperti itu diharapkan masyarakat mengkritisi apa yang sudah diberitakan media massa tersebut. Di sinilah peran penting media massa bukan untuk menghakimi pada tersangka maupun terdakwa kasus korupsi baik secara implisit atau eksplisit, melainkan menyajikan berita yang berimbang, tidak lantas mencari tersangka baru, dan menyiarkan berita personal dari tersangka (Juditha, 2013: 24).

Ditinjau dari teori lain juga yang terkait seperti Teori *Agenda Setting*, secara singkat teori ini mengatakan bahwa media massa mengarahkan khalayak kepada pemberitaan apa saja yang harus diikuti. Media memberikan agenda-agenda melalui pemberitaannya, sedangkan masyarakat mengikutinya (Nurudin, 2007: 195). Dilihat dari teori ini, pemberitaan kasus korupsi Mantan Wali Kota Bandung Dada Rosada di surat kabar Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar selalu menjadi agenda utama. Kedua surat kabar lokal tersebut mengutamakan kasus korupsi Dada Rosada, dengan menampilkan setiap beritanya di halaman utama (*headline*) surat kabar sebagai berita wajib yang harus dibaca dan diikuti oleh masyarakat. Berita utama memiliki efek agenda-setting yang lebih besar dibandingkan dengan berita lainnya. Media mengagendakan sesuatu yang menjadi pembicaraan di masyarakat karena memang tugas mereka adalah menjual berita tersebut. Berdasarkan Westerstahl dalam McQuail dan Subiakto dkk (dalam Krisyantono: 2006), bahwa isu berita itu dinilai penting bagi pihak pers bila berita yang dimuat ditempatkan pada halaman utama (*headlines*) maka berita mengandung unsur *exaggerate*.

Tentang penyajian pesan, Krech (dalam Yuniati, 2002:92) menyebutkan bahwa “jumlah, semakin banyak jumlah pesan, semakin menentukan seleksi kognisi”. Ia juga menyebutkan, “intensitas, suatu pesan yang “mendalam” (lebih menonjol atau lebih besar dibanding dengan yang lain) akan lebih mendapat perhatian daripada pesan yang kurang menonjol”. Hal ini membuktikan bahwa pemberitaan kasus korupsi Dada Rosada yang selalu berada di halaman utama surat kabar Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar lebih menonjol serta akan jauh lebih mendapat perhatian daripada berita lainnya.

Pemberitaan kasus korupsi Mantan Wali Kota Bandung Dada Rosada dilihat dari setiap kategori objektivitas seperti faktualitas, nilai informasi, akurasi, kelengkapan dan relevansi memiliki kesamaan satu sama lain. Hanya saja pada saat pemberitaan Dada Rosada dan Edi Siswandi menjadi tersangka (2 Juli 2013). Kedua surat kabar lokal tersebut memiliki fokus objek yang berbeda. Jika surat kabar Pikiran Rakyat memilih Dada Rosada dan Edi Siswandi menjadi fokus pemberitaan, surat kabar Tribun Jabar memilih Edi Siswandi sebagai fokus utama dengan judul *Edi Siswandi Jadi Tersangka Suap* dengan sub judul *Dada Siap Bantu KPK*. Walaupun dalam isi pemberitaannya terdapat pemaparan mengenai Dada Rosada yang telah menjadi tersangka dan masih menjalankan tugasnya sebagai Wali Kota Bandung meskipun sudah ditetapkan menjadi tersangka. Namun, dilihat dari judul dan sub judulnya saja kita bisa menilai bahwa jika dilihat dari sisi positif dan negatif, jelas terlihat bahwa yang berada di sisi negatif adalah Edi Siswandi yang menjadi tersangka kasus suap. Sedangkan Dada Rosada berada di sisi positif dengan adanya sub judul yang memaparkan bahwa “Dada Rosada siap bantu KPK” walaupun beliau menjadi tersangka. Dengan Kata-kata “siap membantu KPK” mengarah kepada citra positif. Dada Rosada sangat diuntungkan dalam pemberitaan ini.

Kesimpulan

1. Unsur faktualitas surat kabar Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar memiliki kemiripan satu sama lain dalam memberitakan kasus korupsi mantan Wali Kota Bandung Dada Rosada. Dengan sama-sama memiliki fakta yang bisa dicek kebenarannya, yang berarti telah memenuhi unsur objektivitas.
2. Unsur nilai informasi surat kabar Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar memiliki kemiripan satu sama lain dalam memberitakan kasus korupsi mantan Wali Kota Bandung Dada Rosada. Dengan sama-sama memiliki informasi mendalam, yang berarti telah memenuhi unsur objektivitas.
3. Unsur akurasi surat kabar Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar memiliki kemiripan satu sama lain dalam memberitakan kasus korupsi mantan Wali Kota Bandung Dada Rosada. Dengan sama-sama memiliki keterangan saksi mata dalam pemberitaannya, yang berarti telah memenuhi unsur objektivitas.
4. Unsur kelengkapan surat kabar Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar memiliki kemiripan satu sama lain dalam memberitakan kasus korupsi mantan Wali Kota Bandung Dada Rosada. Dengan sama-sama memiliki kelengkapan unsur berita 5W+1H, yang berarti telah memenuhi unsur berita.
5. Unsur kelengkapan surat kabar Pikiran Rakyat lebih tinggi dibandingkan dengan surat kabar Tribun Jabar dalam memberitakan kasus korupsi mantan Wali Kota Bandung Dada Rosada. Surat kabar Pikiran Rakyat cenderung lebih mementingkan pemberitaan Dada Rosada dibandingkan dengan surat kabar Tribun Jabar. Namun tetap baik surat kabar Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar telah memenuhi unsur berita.

Daftar Pustaka

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Krisyantono, Rachmat. 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta

McQuail, Dennis. 2011. *Teori Komunikasi Massa: Edisi 6*. Jakarta: Salemba Humanika.

Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ritonga, M. Jamiluddin. 2004. *Riset Kehumasan*. Jakarta: PT Grasindo.

Santana, Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sobur, Alex. 2001. *Etika Pers Profesionalisme dengan Nurani*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Suryawati, Indah. 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sumadiria, Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sumber lain:

Juditha, Christiany. 2013. "Objektivitas Berita Korupsi Pada Surat Kabar: (Analisis Isi Berita Pada Surat Kabar Kompas Periode Januari-Oktober 2012)", dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika, dan Media Massa – PEKOMMAS Makassar*. Volume 16, No 1, April 2013 (hal. 23-34).

Yuniati, Yenni. 2002. "Pengaruh Berita di Surat Kabar terhadap Persepsi Mahasiswa tentang Politik", dalam *Jurnal MediaTor*. Fikom Unisba. Volume 3, Nomor 1, 2002 (hal. 79-95).